

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RENTANG KISAH*

Sulthaanika Ferdy Syahwardi¹, Firman Hadiansyah²

¹Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 7771220002@untirta.ac.id

²Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, firman.hadiansyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berupa deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang sama sehingga data yang sama lebih mantap kebenarannya melalui beberapa sumber data yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terdapat nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi yaitu memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh, karakter giat berusaha, dan karakter semangat pantang menyerah. Sehingga novel ini bisa dijadikan sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras melalui novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.

Kata Kunci : Novel, Nilai Pendidikan, Kerja Keras, Tokoh Utama

How To Cite: Syahwardi, S. F., & Hadiansyah, F. H. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RENTANG KISAH . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 451–462. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.439>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.439>

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam suatu bangsa sangat bergantung kepada proses pembinaan karakter pada diri generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Maka, penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter menjadi hal yang sangat fundamental yang berguna bagi kehidupan bangsa dan negara.

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan diberbagai tempat strategis seperti lingkungan pendidikan sekolah. Sekolah menjadi salah satu sarana untuk membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter. Buan (2020, hlm.21) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang mencakup perbuatan yang baik dengan memberikan dampak kepada siswa menjadi manusia yang bertanggung jawab dan dewasa. Suyadi (2013, hlm.6) menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pendidikan karakter berkaitan dengan proses sadar untuk mengimplementasikan perilaku-perilaku baik serta bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Suprayitno dan Wahyudi (2020, hlm.10) menyatakan, "Tingkat pendidikan berkarakter tersebut terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab".

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti memilih nilai-nilai kerja keras. Kerja keras merupakan perbuatan gigih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengimplementasian penanaman nilai-nilai kerja keras seseorang sangat penting serta berguna bagi kehidupan bangsa untuk mencapai bangsa Indonesia yang makmur dan maju. Sehingga dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada generasi muda dapat membawa negara ini menjadi negara maju dan makmur. Sulastris & Alimin (2017), kerja keras berarti salah satu perbuatan dengan bekerja tuntas untuk mencapai sesuatu yang diinginkan berdasarkan tujuan. Artinya, kerja keras perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan usaha sadar serta tekad tanpa henti untuk mencapai tujuan yang dicapai.

Hariyoto (2019, hlm.127) menyatakan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang dilakukan dengan gigih dan pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan yang dimiliki oleh seseorang. Suardi, dkk (2020, hlm.133) menyatakan bahwa kerja keras adalah perbuatan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, kerja keras adalah usaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu dengan menghadapi berbagai hambatan tanpa putus asa.

Marzuki dan Hakim (2019), pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar sebagai strategi yang digunakan untuk mengenalkan serta memberikan arti tentang nilai-nilai pendidikan kerja keras. Berkaitan dengan hal tersebut penggunaan media sangat penting dalam penanaman karakter pada anak di sekolah. Banyak sekali media yang digunakan serbagai bahan untuk pendidikan karakter pada anak salah satunya ialah karya sastra.

Nurchahya, dkk (2021), penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal yang sangat fundamental bagi bangsa Indonesia. Media dalam bentuk karya sastra khususnya dalam bentuk prosa fiksi menjadi hal yang sangat menarik serta efektif untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Hal ini dipertegas menurut Muhyidin (2022) menyatakan, karya sastra dalam bentuk prosa fiksi seperti novel dapat dijadikan

sebagai materi ajar apresiasi sastra di sekolah. Artinya, novel dapat dijadikan sebagai materi atau media ajar untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan penanaman karakter peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui karya sastra karena dapat memberikan manfaat kepada pembaca sekaligus generasi muda. Menurut Saddhono, dkk (2017) menyatakan, karya sastra dalam bentuk novel dapat membangun pendidikan karakter pada anak. Hal ini dipertegas oleh Nurgiyantoro (2013, hlm.434) menyatakan bahwa sastra sebagai salah satu peran yang sangat penting sebagai alat pendidikan dengan memanfaatkan sastra sebagai membentuk kepribadian anak/*character building*. Artinya, karya sastra mengedepankan kepada hal yang bersifat imajinatif atau nyata yang ditulis oleh pengarang khususnya novel bagian dari prosa sebuah prosa fiksi.

Prosa bagian dari karya fiksi yang ditulis oleh pengarang. Salah satunya ialah novel. Novel merupakan bagian dari prosa fiksi yang menceritakan kisahnya mulai dari awal sampai akhir. Warsiman (2017, hlm.129) menyatakan bahwa novel salah satu karya sastra yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang dimana setiap tokoh memiliki karakter berdasarkan pemerannya yang bersifat naratif. Hal

ini dipertegas menurut pendapat Tarsinih & Mastinih (2021) menyatakan, novel merupakan salah jenis karya sastra dalam bentuk prosa fiksi yang mengangkat permasalahan-permasalahan dalam tokoh yang memerankannya. Artinya, novel bagian dari prosa fiksi yang bersifat naratif yang mengangkat permasalahan melalui tokoh-tokoh yang diperankannya.

Pada sebuah novel pasti terdapat tokoh utama yang sering muncul dari awal sampai akhir. Saputra dkk, (2021, hlm. 39) menyatakan bahwa tokoh utama berkaitan dengan tokoh yang sering muncul dan diceritakan oleh seorang pengarang mulai dari awal sampai akhir berupa karakter protagonis maupun antagonis. Kemudian, menurut pendapat Fazalani (2021) menyatakan, tokoh utama dalam sebuah cerita pasti selalu muncul dan hadir sebagai pelaku kejadian dan konflik dalam sebuah cerita. Sehingga, tokoh utama menjadi salah satu tokoh fundamental dalam sebuah cerita yang diceritakan dalam sebuah novel. Peneliti terdorong untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama yang berfokus kepada nilai-nilai karakter kerja keras dalam novel *Rentang Kisah*. Peneliti mengambil Novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi karya pertama dari Gita Savitri Devi yang terbit pada tahun 2020 dengan jumlah halaman 207. Novel

tersebut merupakan salah satu karya sastra populer yang sangat dinikmati oleh anak-anak, remaja, sampai dewasa karena berisi cerita yang menarik dan memotivasi bagi yang membacanya serta berkategori *Best Seller*. Novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dialihwahanakan menjadi sebuah film *Rentang Kisah* yang disutradarai oleh Danial Rifki serta ditayangkan di *Desney + Hotstar* pada tanggal 11 September 2020 yang diproduksi oleh *Falcon Pictures*.

Adanya penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan acuan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini agar lebih hati-hati lagi dalam meneliti sehingga tidak terjadi penjiplakan terhadap penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raras Rachmatul Husna pada tahun 2021 dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rentang Kisah karya Danial Fikri dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikaji berupa pendidikan karakter dengan menggunakan teknik analisis isi berupa dialog, latar, dan peristiwa terdapat dalam sebuah film.

Sehingga, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan. Peneliti memfokuskan kepada

pendidikan karakter yang berfokus kepada nilai kerja keras pada tokoh utama yang dimana objek penelitian yang digunakan yaitu novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Sedangkan, penelitian sebelumnya berkaitan dengan sembilan nilai pendidikan karakter yang dikaji oleh peneliti dengan menggunakan objek film *Rentang Kisah* karya Danial Fikri sebagai kajian penelitiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokusnya berkaitan dengan nilai pendidikan kerja keras pada tokoh utama dengan objek novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi sebagai kajian penelitiannya.

Sastra dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra salah satunya ialah psikologi sastra. Psikologi sastra berkaitan dengan aktivitas kejiwaan. Menurut Endaswara dalam Minderop (2016:2) menyatakan bahwa penelitian yang berkaitan dengan psikologi sastra memiliki peranan penting serta kelebihan yang berada di dalamnya, seperti pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Maka, Psikologi sastra ini memiliki

peranan penting karena penelitian ini berfokus kepada perwatakan tokoh dalam novel. Sulasti & Alimin (2017), Nilai pendidikan karakter kerja keras meliputi (1) Karakter giat berusaha ; (2) Karakter berlatih sungguh-sungguh; (3) Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan; (4) Karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras; (5) Karakter semangat memperjuangkan hidup; (6) Karakter memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh; (7) Karakter yang bersemangat; dan (8) Karakter semangat pantang menyerah. Berkenaan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik dan terdorong untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah*. Mulyadi dalam Wekke (2019, hlm.49) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan cara pengumpulan data berupa analisis dengan menggunakan kata-kata tanpa menguantitatifkan hasil yang sudah ditemukan oleh peneliti.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan pendeskripsian terhadap suatu

objek yang ditemukan oleh peneliti dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Objek yang dijadikan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel Novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi karya pertama dari Gita Savitri Devi yang terbit pada tahun 2020 dengan jumlah halaman 207.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu peneliti membaca novel *Rentang Kisah* secara keseluruhan untuk menemukan data yang diinginkan oleh peneliti. Setelah peneliti membaca novel tersebut dengan memperoleh hasil temuan-temuan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel *Rentang Kisah*. Kemudian, mencatat hasil temuan-temuan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik pencatatan penuh dengan ketelitian serta kecermatan dalam memperoleh data yang diinginkan dengan mendeskripsikan nilai-nilai kerja keras dalam tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* serta mengambil kutipan-kutipan yang berada dalam novel tersebut.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi melalui pengumpulan data

yang dilakukan dimana data yang sama atau sejenis lebih mantap dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda.

HASIL PEMBAHASAN

Novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi bercerita tentang perjalanan hidup selama pengalaman berkuliah di Jerman. Diawali dengan kisah Gita diterima di ITB. Namun, ibunya mengarahkan untuk berkuliah di Jerman dibandingkan kuliah di Indonesia. Hal ini memunculkan kebingungan sang tokoh utama Gita untuk melanjutkan pendidikannya. Alhasil, ia memantapkan keputusan serta pilihannya untuk berkuliah di Jerman. Namun, ketika Gita ingin mendaftarkan kuliah ke Jerman, ia tidak cukup umur untuk bisa melanjutkan pendidikannya di negara tersebut karena mengharuskan berusia delapan belas tahun sedangkan pada saat itu masih berusia tujuh belas tahun.

Akhirnya ketika berusia 18 tahun, ia mendaftarkan dirinya untuk berkuliah di Jerman, tantangan sudah mulai muncul diawali dengan aturan-aturan pendidikan di Jerman memiliki perbedaan di Indonesia. Bagi pelajar non uni Eropa wajib mengikuti kelas persiapan sebelum memulai perkuliahan bagi calon mahasiswa dengan mengulang mata

pelajaran SMA selama dua semester, jikalau tidak lulus dengan waktu yang ditentukan bakal dikeluarkan serta dipulangkan ke negara asal. Harus memiliki sertifikat bahasa Jerman sampai level B2 karena di negara tersebut menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa komunikasi. Walau Gita sebelumnya mengenal bahasa Jerman ketika mengikuti les bahasa Jerman di tingkat sekolah menengah atas. Namun, ia mengalami kesulitan dan tidak terbantu ketika ia terjun langsung di Jerman. Sehingga dengan mengikuti program *Studienkolleg*, Gita bekerja keras dengan berlatih menguasai bahasa Jerman sebagai bahasa yang digunakan di sana. bahasa Jerman sebagai salah syarat wajib dimana calon mahasiswanya harus menguasai bahasa pengantar yang digunakan di negara tersebut. Alhasil, berkat usaha dan kerja keras yang dimilikinya akhirnya ia berhasil penyeteraan di tingkat sekolah menengah atas serta lolos masuk universitas bergengsi di Jerman di Berlin yaitu *Feie Universitat* Berlin jurusan kimia murni.

Namun, cerita ini dilanjutkan pada pengkhianatan dan kekecewaan pasangannya di Indonesia. Sampai akhirnya dipertemukan oleh seorang laki-laki bernama Paulus yang merupakan mahasiswa Indonesia yang baru selesai menempuh program *Studienkolleg*.

Namun Allah mentakdirkan lain, bahwa Gita menemukan cinta sejatinya ia menikah dengan Paulus. Paulus di sini memutuskan untuk menjadi seorang Muallaf. Semua proses yang sulit mengubah Gita menjadi seorang pribadi yang lebih dewasa untuk menentukan apa yang berada di dunia serta apa yang dilakukan di dunia.

Novel *Rentang Kisah* yang ditulis oleh Gita Savitri Devi peneliti menemukan nilai-nilai kerja keras pada tokoh utama Gita dalam novel tersebut. Berikut ini hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti.

Karakter Memanfaatkan Waktu dengan Bersungguh-Sungguh

Gita adalah sosok bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan waktu. Salah satunya ialah ketika Gita menjelang 3 SMA ia harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi Ujian Nasional dan masuk perguruan tinggi favorit. Kutipan sebagai berikut.

Tahun terakhir di SMA, para murid mulai mencari tempat bimbingan belajar yang kiranya bisa membantu mereka diterima di perguruan tinggi favorit. **Tak terkecuali aku. Mindset pemalas yang belum lepas dariku, harus sudah kubuang jauh-jauh segera. Jadwal main capsa diganti dengan mengerjakan soal-soal di buku Sukses Menghadapi Ujian Nasional.** Topik obrolan di kelas pun

berganti, jadi membahas perguruan tinggi yang kami tuju (Gita Savitri Devi, 2020, hlm. 26). Karakter Kerja Keras tergambar ketika sosok Gita memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan fokus mengerjakan soal-soal Ujian Nasional dibandingkan dengan bermain. Sehingga Karakter ini mencerminkan memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh untuk menggapai cita-cita yang ia inginkan. Dilihat berdasarkan karakter yang dimilikinya bahwa Gita mengalami kebingungan untuk memilih jurusan serta cita-cita yang ia inginkan. Akhirnya ia bertekad untuk mempunyai tujuan dan menggunakan waktu dengan sungguh-sungguh. Kutipan sebagai berikut.

Karena jawaban tentang harus kuliah apa, di mana, dan mau jadi apa nggak pernah aku temukan, aku jadi selalu menunda-nunda memikirkan hal itu. Aku masih terlalu muda dan minim informasi sehingga butuh waktu lebih banyak untuk mencari tahu dan mengeksplorasi berbagai bidang. **Tapi, di tahun terakhir sekolah, seakan nggak boleh ada lagi waktu buat bingung. Aku harus udah punya tujuan, punya cita-cita** (Gita Savitri Devi, 2022, hlm. 27).

Kemudian, pada bagian dimana gita ketika melakukan persiapan perkuliahan di Jerman. Ia memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh untuk terus belajar demi meraih bangku perkuliahan di jurusan teknik di Jerman.

Selama dua bulan ia memanfaatkan waktu tersebut dengan baik sampai ia akhirnya membuahkan manis diterima di kampus impiannya selama ini yaitu Freie Universitas Berlin. Salah satu universitas terkenal di Jerman. Kutipan sebagai berikut.

Belajar dari kesalahan di semester satu, kali ini semester dua aku mempersiapkan semuanya dengan matang. **Aku makin giat belajar. Tiap hari selama dua bulan aku lalui dengan mengerjakan soal-soal dan mengulang lagi pelajaran dua semester** (Gita Savitri Devi, 2020, hlm.68).

Karakter Giat Berusaha

Gita adalah sosok giat berusaha untuk lulus dari tes *Studkoll* sebagai persyaratan masuk universitas di Berlin dimana program tersebut diperuntukan bagi calon mahasiswa luar negeri yang melanjutkan kuliah di Jerman harus mengulang pelajaran SMA selama dua semester. Kutipan sebagai berikut.

Sebagai orang yang jauh dari dua kategori tersebut, aku merasa harus berusaha superkeras supaya bisa lulus tes masuk. Selama 12 tahun aku sekolah, dari SD sampai SMA, baru kali ini aku benar-benar serius belajar. **Entah kenapa, berada di negara lain memberiku dorongan dan motivasi ekstra. Aku yang dulu nggak pernah ada niat untuk belajar, sekarang jadi rajin mengulang pelajaran bahkan meminta teman untuk**

mengajariku soal-soal yang bikin bingung (Gita Savitri Devi, 2020, hlm.60).

Karakter Kerja Keras tergambar ketika sosok Gita Giat Berusaha untuk terus belajar agar ia bisa lulus dari beberapa tes dalam program *Studkoll*. Ia memotivasi diri sendiri agar terus berusaha dan berkerja keras untuk niat dan giat belajar sampai ia meminta teman-teman untuk mengajarnya. Kutipan sebagai berikut.

Matematika menjadi pelajaran kedua yang harus aku kuasai karena aku ingin masuk kelas teknik, yang syaratnya harus lulus ujian matematika. Aku sempat sedikit ciut karena aku sudah lupa semua rumus akibat menganggur satu tahun di Indonesia. **Namun, aku yakin, kalau benar-benar belajar setiap hari, pasti bisa. Apa pun akan kulakukan supaya bisa sekolah di sana.** Termasuk minta diajari oleh teman dari Indonesia juga, yang mengerti pelajaran itu (Gita Savitri Devi, 2020, hlm.61).

Tantangan dan rintangan dihadapi penuh dengan lika-liku selama persiapan kuliahnya di Jerman. Hal ini tergambar ketika ia mengalami kesulitan ketika mata pelajaran matematika sebagai salah satu persyaratan untuk lulus kelas teknik. Sehingga ia bertekad dan giat berusaha untuk bisa serta mampu lulus agar bisa melanjutkan kuliah di jurusan teknik yang

ia impikan. Teman Indonesia sebagai salah satu penyelesaian masalah yang ia hadapi sebagai salah satu jembatan untuk bisa memahami materi dan giat berusaha sampai ia lulus dan berkuliah di Jerman yang ia impikan selama ini. Sampai suatu saat ketika ia diajak oleh teman-temannya yang berada di Jerman untuk mengajak jalan-jalan. Namun, ia menolak ajakan tersebut dan memilih belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa Gita memiliki sosok giat berusaha demi meraih masa depan yang ia impikan. Kutipan Sebagai Berikut.

Pada masa itu, saat ada teman yang mengajak jalan-jalan, mau nggak mau aku tolak karena banyak soal *Aufnahmeprüfung* (tes penerimaan) yang sudah di-*print* dari internet menanti untuk diselesaikan. **Sehabis pulang dari sekolah bahasa, aku akan langsung berkulat dengan persiapan ujian** (Gita Savitri Devi, 2020, hlm.61).

Karakter Semangat Pantang Menyerah

Gita adalah sosok yang memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam meraih masa depan di Jerman. Hal ini tergambar ketika Gita berusaha untuk belajar bersungguh-sungguh untuk bisa lulus dalam ujian akhir (kelulusan) *Feststellungsprüfung* yang menentukan nasib Gita agar lulus ujian tersebut.. Sehingga hal ini membuat ia memiliki

semangat untuk terus belajar dan berusaha dengan pantang menyerah. Hari-hari ia mengutak -ngatik rumus dan mengulang apa yang sudah dipelajari olehnya. Suatu saat dimana ia atas usahanya tersebut tidak membuahkan hasil dengan kegagalan dibarengi kekecewaan yang mendalam. Iapun tidak menyerah sampai di sini berusaha meminta tolong teman-temannya untuk bisa mengerti pelajaran yang akan diujikan dimana sebentar lagi ia akan mengikuti ujian tengah semester untuk menentukan kelulusannya. Kutipan sebagai berikut.

Tiap hari kerjaanku Cuma ngutak-ngatik rumus dan mengulang lagi apa yang dipelajari di kelas, dengan harapan pelan-pelan aku bisa ngerti. Kenyataanya, aku selalu gagal, lalu berakhir dengan menangis, menangis, dan menangis. Aku baru tahu belajar bisa sesulit ini. Sering kali aku menyalahkan diri sendiri, kenapa waktu di Jakarta dulu aku nggak membiasakan diri untuk belajar.

Nggak ada acara lain, lagi-lagi aku harus minta tolong teman untuk mengajariku. **Entah itu lewat telepon, di sela-sela makan siang di kantin, atau spesial menyewa ruang belajar di perpustakaan. Apa pun aku lakukan demi bisa mengerti pelajaran karena ujian tengah semester sebentar lagi** (Gita Savitri Devi, 2020,hlm.65-66).

Maka, Gita merupakan sosok yang memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi penuh kehidupan yang penuh lika-liku selama persiapan kuliah di Jerman. Ia tidak pernah menyerah atas keadaan yang dimilikinya. Berusaha dan bekerja keras dengan pantang menyerah merupakan kunci sukses Gita untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ia alami. Sejauh yang ia pahami bahwa kehidupan yang penuh dengan rintangan pasti akan membuat seseorang pesimis. Sehingga diri sendirilah yang bisa meraih apa yang diinginkan khususnya cita-cita. Kutipan sebagai berikut.

Namun, kemudian aku sadar, berandai-andai nggak akan membuat hidupku membaik. Aku pun belajar untuk *stay sane* dengan keadaan yang berusaha membuatku pesimis. Memotivasi diri sendiri ketika sedang *ngedown* itu nggak gampang. **Namun, aku harus melakukannya untuk bisa menyelesaikan apa yang telah dimulai. Kita Cuma bisa mengandalkan diri sendiri untuk bisa meraih apa yang kita inginkan** (Gita Savitri Devi, 2020, hlm.66).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan analisis yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kerja keras berkaitan

dengan perbuatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh sampai tuntas untuk mencapai apa yang diinginkan. Peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* yaitu karakter memanfaatkan waktu

dengan sungguh-sungguh, karakter giat berusaha, dan karakter semangat pantang menyerah. Sehingga novel *Rentang Kisah* diharapkan bisa dijadikan sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buan. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Devi, G.S. (2020). *Rentang Kisah*. Jakarta : Gagas Media.
- Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 443-458.
- Hariyoto. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung:Nusa Media.
- Minderop. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyadi & Wekke. (2019.). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Muhyidin, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 174-188.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurchaya, S. N., Sriwulandari, Y. A., & Susandi, S. (2021, October). Nilai Pendidikan Karakter “Kerja Keras” Pada Novel Guru Aini Karya Andra Hirata. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* (Vol. 1, No. 1, pp. 574-580).
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di

SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16-27.

Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168.

Suprayitno & Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.

Suardi, dkk. (2020). *Model Pendidikan Karakter*. Serang : CV. AA Rizky.

Saputra dkk. (2021). *Prosa Fiksi dan Drama*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.

Tarsinih, E. (2021). Pendidikan Karakter dalam Novel Santri dan Kiai Petani Karya Ali Antoni Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA dan Model Pembelajarannya. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 66-76.

Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra : Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang : UB Media.